

BAB II

KERANGKA KONSEP

Dalam memproduksi sebuah karya, penulis membutuhkan beberapa karya sejenis terdahulu untuk digunakan sebagai rujukan. Menurut Susanti (2022, p. 74) dalam bukunya yang berjudul “Komunikasi Ilmiah: Strategi Antibingung Menyusun Ilmiah”, karya terdahulu merupakan sumber lampau dari hasil karya yang bisa berfungsi sebagai sumber inspirasi untuk membantu pelaksanaan pembuatan karya. Selain itu, karya terdahulu dibutuhkan agar pembuat karya dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan yang bisa dikembangkan pada karya yang akan dibuat. Melalui karya terdahulu ini, penulis dapat melakukan perbandingan dan menemukan inspirasi baru untuk karya berikutnya. Oleh karena itu, selain memaparkan, penulis juga akan mendeskripsikan relevansi dan perbedaan dari program siaran sejenis terdahulu untuk ditemukan *gap* atau celah yang bisa dikembangkan. Berikut beberapa karya terdahulu tersebut.

2.1 Karya Terdahulu

2.1.1 Dokumenter “Banyak [Pemulung] yang Terlindas Bulldozer dan Meninggal” oleh Narasi TV

Dokumenter berjudul [“Banyak \[Pemulung\] yang Terlindas Bulldozer dan Meninggal”](#) diproduksi oleh Narasi TV, media digital di Indonesia yang berdiri sejak 2018 (Dewi, 2018). Video dokumenter tersebut tayang di YouTube Narasi Newsroom pada 2022. Dokumenter ini membahas soal ancaman yang dihadapi pemulung di Bantargebang selama bekerja di tumpukan sampah yang tinggi. Cerita diawali dari pembahasan soal latar belakang setiap pemulung, kondisi pendapatannya, hingga ancaman kecelakaan kerja dan kesehatan yang dihadapi mereka. Di dalam episode tersebut, host mewawancarai sebanyak empat orang yang berprofesi sebagai pemulung untuk mengetahui bagaimana mereka bertahan hidup di tengah berbagai ancaman (Narasi, 2022).



Gambar 2.1 Tangkapan Layar Video Dokumenter Narasi TV

Sumber: Narasi, 2022

Program Narasi tersebut relevan dengan karya penulis karena memiliki kesamaan format dengan karya yang ingin penulis buat, yaitu dokumenter. Selain itu, video dokumenter tersebut juga memiliki kesamaan lokasi dan subtema dengan karya penulis. Sebab, penulis juga akan membahas soal ancaman kesehatan dan keselamatan kerja pemulung di Bantargebang. Tak hanya itu, video dokumenter tersebut juga memiliki kesamaan nilai yang ingin disampaikan dengan karya penulis, yakni fokus pada nilai *human interest* pemulung.

Selanjutnya, karya Narasi juga memiliki kesamaan teknik pemilihan narasumber. Dokumenter tersebut menghadirkan narasumber dari latar belakang yang berbeda untuk memperkaya perspektif soal pemulung. Ada pemulung yang sudah lanjut usia, pemulung yang merupakan warga pendatang, hingga pemulung yang merupakan korban perusahaan bangkrut. Selain mewawancarai pemulung, tim produksi juga mewawancarai keluarga pemulung. Teknik pemilihan narasumber seperti itu pun akan penulis terapkan juga sewaktu memproduksi karya penulis.

Untuk memberikan unsur kebaruan, karya penulis tidak akan menggunakan host untuk memandu jalan cerita serta tampil *on frame* seperti yang dilakukan tim Narasi. Penulis akan membiarkan narasumber untuk beraktivitas seperti biasa sehingga cerita yang disajikan menjadi lebih natural. Dengan kata lain, penulis akan menggunakan pendekatan yang intim untuk memperlihatkan kehidupan pemulung yang sebenarnya dengan cara

mengikuti keseharian pemulung hingga ke ruang privatnya. Penulis akan mengikuti pemulung mulai dari pagi sebelum berangkat bekerja, perjalanan menuju gunung sampah (tempat kerja), saat bekerja di lapangan, hingga pulang ke rumahnya. Tak hanya itu, penulis juga akan mendokumentasi kehidupan pemulung saat bersama keluarga di rumah. Teknik pengemasan seperti ini pun berbeda dengan video dokumenter Narasi. Dengan mengikuti keseharian pemulung, penulis pun dapat menginformasikan lebih dalam soal tantangan yang dihadapi pemulung dalam sehari-hari, termasuk ancaman kesehatan dan keselamatan saat bekerja di TPST Bantargebang. Pendekatan intim juga memungkinkan penulis untuk mengeksplor lebih jauh soal kondisi kehidupan pemulung yang sebenarnya, seperti kondisi tempat tinggal, kondisi ekonomi, dan sebagainya.

Mengenai isi konten, penulis tidak hanya membahas soal ancaman yang dihadapi pemulung saja. Namun, penulis juga akan memasukkan pembahasan soal pekerja sektor informal serta menyoroti perlindungan sosial yang dimiliki oleh pemulung. Penulis akan membahas terkait program perlindungan yang sudah ada untuk pemulung dan seberapa penting program perlindungan tersebut bagi mereka. Aspek pembahasan ini pun tidak terdapat dalam video dokumenter Narasi sehingga dapat menjadi unsur kebaruan yang ditawarkan karya penulis. Penulis akan memaparkan jumlah pemulung yang belum ter-cover BPJS dan sudah terlindungi, baik itu dengan bantuan pemerintah ataupun jalur mandiri. Untuk yang belum, penulis akan menjelaskan tantangan yang dihadapi mereka dalam mendapatkan perlindungan sosial.

Selanjutnya, penulis menyoroti bahwa tim produksi Narasi hanya mewawancarai pemulung dari perspektif laki-laki saja. Padahal, menurut Sekretaris Ikatan Pemulung Indonesia (IPI) Komisariat Kecamatan Bantargebang, Dedi Supriyadi, pemulung di TPST Bantargebang juga terdiri dari perempuan (S. Dedi, personal communication, September 23, 2023). Maka dari itu, untuk memberi unsur kebaruan, penulis juga akan mewawancarai pemulung perempuan. Ini pun bertujuan untuk memperkaya

perspektif terkait ancaman kesehatan dan keselamatan kerja yang dihadapi pemulung. Penulis juga akan dan membahas ancaman yang dihadapi anak-anak pemulung.

2.1.2 Dokumenter “Why People Risk Their Lives At One Of The Largest Landfills In The World” oleh Insider



Gambar 2.2 Program Dokumenter “Risky Business” oleh Insider

Sumber: Insider, 2022

Video dokumenter berjudul “[*Why People Risk Their Lives At One Of The Largest Landfills In The World*](#)” diproduksi oleh Insider, media digital asal Amerika Serikat yang menghasilkan isu-isu global yang terjadi di seluruh dunia (Insider, 2016). Video dokumenter yang tayang di YouTube Insider News pada 2022 tersebut membahas soal risiko keselamatan pemulung yang bekerja di salah satu Tempat Pembuangan Sampah terbesar di dunia, yakni Bantargebang (Insider, 2022).

Mengenai teknik pengemasan, video dokumenter tersebut menyajikan cerita dengan mengikuti kehidupan dua pekerja yang berprofesi sebagai pemulung, mulai dari berangkat kerja hingga pulang ke rumah. Tim produksi bahkan juga masuk ke ruang privat (rumah) pemulung untuk memperlihatkan realitas kehidupan pemulung di luar kerja. Teknik pengemasan intim seperti ini pun akan penulis terapkan sewaktu pembuatan karya.

Selain itu, video dokumenter tersebut juga memperlihatkan keselarasan yang baik antara subjek, *head room*, dan latar belakang pada adegan wawancara. Tim produksi menggunakan *head room* yang baik saat merekam wawancara dengan narasumber. Menurut Fachruddin (2012, p. 154), *head*

room atau ruang kosong yang berada di atas kepala harus seimbang dengan tepi layar televisi. Dengan kata lain, jaraknya tidak boleh terlalu sempit ataupun luas agar lebih nyaman dilihat. Tak hanya itu, pemilihan latar wawancara dalam dokumenter tersebut juga tepat karena relevan dengan pekerjaan narasumber. Teknik *head room* dan teknik pemilihan latar wawancara seperti ini pun akan penulis terapkan khususnya saat pengambilan gambar wawancara dengan narasumber.



Gambar 2.3 Contoh Penggunaan *Headroom* di Program “Risky Business”

Sumber: Insider, 2022

Bila ditinjau dari segi konten, video dokumenter Insider juga memiliki relevansi dengan karya penulis karena sama-sama membahas soal keselamatan kerja pemulung. Namun, penulis melihat bahwa tim Insider tidak membahas soal kondisi kesehatan pemulung. Padahal, berdasarkan hasil riset ditemukan bahwa pemulung rentan mengalami gangguan kesehatan dengan jumlah rata-rata dua orang per hari (S. Dedi, personal communication, September 23, 2023). Oleh karena itu, penulis akan mengisi kekosongan tersebut dan membahas faktor-faktor apa saja yang mengancam kesehatan pemulung, seperti kondisi tempat tinggal, masalah pencemaran udara, dan lain sebagainya.

Tak hanya itu, Insider juga menggunakan klipring berita lampau untuk menggambarkan kasus peledakan gunung sampah akibat gas metana pada 2005. Penulis juga akan menerapkan hal serupa untuk menggambarkan kasus-kasus yang terjadi sebelumnya, seperti kasus kebakaran dan kecelakaan

kerja yang dialami pemulung. Namun, untuk menawarkan kebaruan, penulis berencana menghadirkan narasumber yang pernah mengalami kecelakaan berat saat bekerja di zona sampah. Ini bertujuan untuk memperkuat isi cerita.

Tak hanya itu, penulis juga akan menambah pilihan subjek yang dihadirkan di dalam dokumenter. Penulis tidak hanya akan mewawancarai pemulung laki-laki saja, tetapi juga menyoroti kehidupan pemulung perempuan di Bantargebang. Pasalnya, berdasarkan hasil riset, penulis menemukan bahwa perempuan menghadapi beban ganda ketika hidup di tengah krisis lingkungan. Mereka tidak hanya harus bekerja, tetapi juga harus mengurus rumah tangga dan mengurus anak. Namun, saat bekerja di lapangan, mereka juga menghadapi ancaman yang sama besar dengan pemulung laki-laki. Ini tentu akan mendatangkan tantangan yang besar bagi perempuan. Dengan mewawancarai pemulung perempuan dan mengikuti kesehariannya, penulis pun akan menawarkan perspektif yang berbeda dengan karya terdahulu kepada khalayak.

2.1.3 Program TV “Distrik: Bantar Gebang dan Kemampuan Adaptasi Manusia” oleh Asumsi

Program TV berjudul [“Distrik: Bantar Gebang dan Kemampuan Adaptasi Manusia”](#) diproduksi oleh Asumsi, media digital di Indonesia yang berfokus pada bahasan politik dan budaya pop (Asumsi, n.d.). Video program tersebut dipublikasikan di YouTube Asumsi pada 2022. Episode tersebut memperlihatkan sisi yang berbeda dari TPST Bantargebang dengan menghadirkan berbagai perspektif dari orang-orang yang berada di dalamnya. Mulai dari influencer TikTok yang tinggal di dalam Bantargebang, pedagang warung yang berdagang di tengah sampah, pemulung yang mengais rezeki di tumpukan sampah, hingga pengepul yang mendulang untung besar melalui jual barang bekas (Asumsi, 2022).

TV program ini memiliki kesamaan tempat liputan dengan karya yang ingin diproduksi, yakni Bantargebang. Selain itu, penulis juga akan menjadikan teknik pengambilan gambar yang diterapkan tim produksi Asumsi sewaktu memproduksi dokumenter. Karya ini menerapkan teknik

pengambilan gambar yang beragam, baik itu *camera angle* maupun *shot size*. Penulis melihat bahwa documenter ini menggunakan *camera angle* yang bervariasi, seperti *high angle*, *eye level*, *low angle*. Tak hanya itu, *shot size* atau ukuran pengambilan gambar yang digunakan juga berbeda-beda, seperti *long shot*, *medium shot*, hingga *close-up*. Hal ini pun sesuai dengan standar *shot sizes* dan *camera angle* yang dipaparkan Fachruddin (2012) dalam bukunya yang berjudul “Dasar-Dasar Produksi Televisi”. Berikut merupakan salah satu contoh teknik pengambilan *long shot* yang ingin penulis contohin.



Gambar 2.4 Teknik Pengambilan *Long Shot*

Sumber: Asumsi, 2022

Selain itu, penulis juga menyoroti bahwa ada beberapa *footage* di dalam TV Program Asumsi ini yang diambil menggunakan *drone*. *Drone* ini pun tepat menjadi referensi penulis dalam memproduksi karya. Sebab penulis juga akan menggunakan teknik pengambilan gambar dengan *drone*. *Drone* diperlukan mengingat gunung sampah di TPST Bantargebang sangat tinggi dan luas. Maka dari itu, penulis perlu menggunakan *drone* untuk memperoleh hasil rekaman yang lebih beragam dan menyeluruh, serta untuk meningkatkan penceritaan dokumenter.



Gambar 2.5 Teknik Pengambilan Gambar *Drone Journalism*

Sumber: Asumsi, 2022

Lebih lanjut, tim produksi Asumsi juga menggunakan grafis bergerak dalam bentuk peta untuk menerangkan kelurahan-kelurahan yang terdapat di Kecamatan Bantargebang. Ini juga akan penulis terapkan ketika membuat dokumenter nanti. Pembuatan grafis seperti itu dipelrukan untuk menggambarkan lima zona sampah yang tersebar di TPST Bantargebang. Berikut adalah contoh grafis dari Asumsi yang akan penulis jadikan sebagai acuan.



Gambar 2.6 Grafis Peta dalam Program Dokumenter “Distrik”

Sumber: Asumsi (2022)

Tak hanya itu, tim produksi Asumsi juga mengemas bagian *opening* dengan baik. Di awal video, tepatnya sebelum masuk ke perkenalan host, penonton disuguhkan dengan potongan adegan dan *soundbite* yang krusial yang dapat menarik perhatiannya untuk menonton lebih lanjut. Teknik pengemasan seperti itu pun dapat menjadi acuan bagi penulis ketika pembuatan karya nanti. Penulis juga akan memasukkan potongan-potongan adegan dan suara narasumber yang penting dan dapat menggambarkan isi dokumenter pada bagian awal dokumenter sebelum masuk ke judul dan isi dokumenter.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan pada gaya pengemasan isi cerita dan narasumber yang dipilih. Karya penulis akan lebih fokus pada subjek pemulung dan kehidupannya. Penulis akan membangun cerita dengan mengikuti keseharian tokoh-tokoh tertentu. Terlebih, host juga tidak akan melakukan intervensi lebih dengan aktivitas narasumber dan muncul di depan kamera.

Lebih lanjut, bila dilihat dari segi konten, TV program Asumsi hanya membahas pemulung dari satu sudut pandang saja, yakni dari sisi kemampuan adaptasi pemulung di TPST Bantargebang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Host mengawali cerita dengan mewawancarai salah satu pemulung yang bekerja di sana terkait bagaimana ia menggantungkan hidup dengan sampah-sampah. Proses wawancara pun didukung dengan beberapa adegan yang memperlihatkan bagaimana pemulung hidup berdampingan dan beradaptasi dengan sampah, seperti mengomsumsi makanan yang diolah dari sampah. Namun, tidak ada pembahasan soal permasalahan dan ancaman yang dialami pemulung. Untuk itu, penulis akan mengangkat topik terkait ancaman kesehatan dan keselamatan kerja yang dihadapi pemulung untuk memberikan unsur kebaruan.

2.1.4 Dokumenter “Risky Business: The Slum” oleh Al Jazeera English

Video dokumenter berjudul [“Risky Business: The Slum”](#) diproduksi oleh Al Jazeera English, saluran berita berbahasa Inggris milik Al Jazeera. Video dokumenter tersebut menceritakan terkait jenis-jenis pekerjaan berbahaya yang dilakukan penduduk Tondo, wilayah Manila yang paling padat dan kumuh, untuk bertahan hidup. Salah satu pekerjaan beresiko yang dibahas dalam dokumenter tersebut adalah pemulung (Al Jazeera English, 2014).

Episode tersebut memiliki relevansi dengan karya penulis karena memiliki kesamaan format karya dan subjek yang dibahas, yaitu pemulung. Selain itu, gaya pengemasan cerita dalam dokumenter ini juga dapat menjadi acuan. Video dokumenter “Risky Business: The Slum” menggunakan *voice-over* narator untuk memandu alur cerita dan memberikan konteks pada cerita. Walau begitu, dokumenter ini juga memberikan kebebasan kepada subjek untuk berbicara, beraktivitas, dan berinteraksi dengan subjek lainnya sesuai dengan keadaan sebenarnya. Ini pun dapat dilihat pada salah satu adegan ketika terjadi kebakaran. Pada adegan tersebut, petugas Damkar terlihat tengah sibuk memadamkan api. Adapula sorakan antar petugas, kepanikan warga, dan beragam emosi lainnya yang ditampilkan dalam dokumenter

tersebut. Pembuat film pun tidak melakukan intervensi dan hanya membiarkan subjek subjek atau peristiwa yang direkam berlangsung sesuai dengan alaminya.

Pendekatan seperti ini akan penulis terapkan pada saat pembuatan dokumenter nanti untuk memberikan kesan alami kepada penonton. Spesifiknya, penulis akan mengikuti keseharian beberapa tokoh pemulung yang terpilih secara intim. Subjek pun diberi kebebasan untuk bertindak dan beraktivitas seperti kehidupan sehari-hari pada umumnya. Namun, penulis juga akan menggunakan suara narator untuk memberi konteks atau memperjelas latar belakang isu. Ini bertujuan agar penonton dapat memahami informasi yang disampaikan dalam dokumenter dan di saat yang bersamaan juga bisa merasa dekat dengan lingkungan pemulung. Selain itu, tim Al Jazeera juga melakukan *wawancara on the spot* (spontan) kepada narasumber. Teknik wawancara seperti ini juga akan penulis terapkan untuk memberikan kesan natural pada dokumenter.

Walau demikian, isi konten dan *angle* yang diambil tidaklah sama. Video dokumenter tersebut membahas soal tantangan yang dihadapi pekerja-pekerja berisiko tinggi di Tondo, termasuk pemulung. Video dokumenter ini lebih menyoroti bagaimana perjuangan pekerja-pekerja berisiko tinggi tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, termasuk dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak mereka di tengah keterbatasan yang ada. Sementara itu, karya penulis lebih menyoroti soal ancaman kesehatan dan keselamatan kerja yang dihadapi pemulung ketika bekerja di tempat pembuangan sampah terbesar di Indonesia.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Tabel 2.1 Karya Terdahulu

JUDUL	Dokumenter “Banyak [Pemulung] yang Terlindas Bulldozer dan Meninggal” oleh Narasi TV	Dokumenter “ <i>Why People Risk Their Lives At One Of The Largest Landfills In The World</i> ” oleh Insider	TV Program “Distrik: Bantar Gebang dan Kemampuan Adaptasi Manusia” oleh Asumsi	Dokumenter “Risky Business: The Slum” oleh Al Jazeera English
DESKRIPSI	Dokumenter ini membahas soal ancaman yang dihadapi pemulung di TPST Bantargebang selama bekerja di tumpukan sampah yang tinggi.	Dokumenter singkat ini membahas soal risiko keselamatan pemulung yang bekerja di salah satu Tempat pembuangan sampah terbesar di dunia, yakni Bantargebang.	TV program ini memperlihatkan sisi yang berbeda dari Bantargebang dengan menghadirkan berbagai perspektif dari orang-orang yang berada di dalamnya, seperti influencer TikTok yang tinggal di dalam Bantargebang, pedagang warung yang berdagang di tengah sampah, pemulung, hingga pengepul.	Video dokumenter tersebut menceritakan terkait jenis-jenis pekerjaan berbahaya yang dilakukan penduduk Tondo, wilayah Manila yang paling padat dan kumuh, untuk bertahan hidup. Salah satu pekerjaan beresiko yang dibahas dalam dokumenter tersebut adalah pemulung.
RELEVANSI KARYA	<ul style="list-style-type: none"> • Kesamaan format karya, yakni dokumenter • Kesamaan lokasi liputan: Bantargebang. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kesamaan format karya, yakni dokumenter. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kesamaan lokasi liputan: Bantargebang • Kesamaan teknik pengambilan gambar 	<ul style="list-style-type: none"> • Kesamaan format karya. • Kesamaan subjek (pemulung) • Kesamaan gaya pengemasan cerita

	<ul style="list-style-type: none"> • Kesamaan teknik pemilihan subjek dengan menghadirkan narasumber dari latar belakang yang berbeda. • Kesamaan subtema (ancaman kesehatan dan kematian) • Kesamaan nilai yang ingin ditonjolkan, yakni <i>human interest</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kesamaan pemilihan lokasi liputan. • Kesamaan teknik pengemasan cerita yang dilakukan dengan pendekatan intim. • Penggunaan <i>head room</i> yang akan dijadikan acuan. • Penggunaan arsip berita audio visual untuk menjelaskan kasus yang terjadi pada masa lampau. • Sub Topik yang dibahas sama, yakni terkait 	<p>(<i>camera angle</i> dan <i>frame size</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan drone untuk pengambilan gambar • Penggunaan grafis bergerak • Cara pengemasan <i>opening</i> yang cocok dijadikan sebagai acuan. 	<p>(<i>observational</i> dan <i>expository</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teknik wawancara spontan.
--	---	--	--	---

		keselamatan kerja pemulung.		
PERBEDAAN atau KEBARUAN	<ul style="list-style-type: none"> • Penulis akan menggunakan pendekatan yang lebih intim untuk membangun cerita dengan cara mengikuti keseharian pemulung dari ruang privatnya hingga ke tempat kerja. • Host tidak ikut <i>on frame</i>. • Memberikan perspektif baru dengan menghadirkan tokoh perempuan yang harus menghadapi beban ganda di tengah risiko tinggi tempat kerjanya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menambah pembahasan soal kondisi kesehatan pemulung. • Perbedaan pemilihan narasumber (menambah tokoh perempuan dan korban kecelakaan kerja) 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan gaya pengemasan cerita. • Perbedaan isi konten. 	<ul style="list-style-type: none"> • Hanya fokus membahas pekerjaan pemulung. Tidak membahas jenis pekerjaan lainnya. • Perbedaan lokasi peristiwa. • Perbedaan isi konten dan <i>angle</i>.

	<ul style="list-style-type: none">• Tidak hanya membahas ancaman kesehatan pemulung, tetapi juga anak-anak pemulung.• Menambah pembahasan soal pekerja sektor informal dan minimnya perlindungan sosial			
--	--	--	--	--

UMMN

UNIVERSITAS

MULTIMEDIA

NUSANTARA

2.2 Konsep yang Digunakan

2.2.1 Documentary Journalism

News documentary merupakan salah satu format berita yang fokus pada satu pokok permasalahan. Format ini menekankan pada peristiwa dan suara yang nyata serta melibatkan pelaku-pelaku peristiwa yang akan menceritakan pengalaman mereka sendiri (Oramahi, 2015, p. 58). Ini pun serupa dengan yang disampaikan Danesi Marcel (dalam Facharrudin, 2012, p. 320) bahwa film dokumenter merupakan film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dengan melibatkan individu-individu yang akan mengungkapkan perasaan dan pengalaman mereka dalam kondisi apa adanya.

Ayawaila (2017, p. 22) mengatakan bahwa film dokumenter umumnya disajikan dengan gaya bercerita dan memiliki aspek dramatik di dalamnya. Tak hanya itu, di dalam *news documentary* juga mengandung beberapa unsur pokok lainnya, yakni suara narator, diskusi, keterangan dari saksi mata, musik, hingga *sound-effects* sebagai penunjang gambar visual (Oramahi, 2015, pp. 58-59). Selain menampilkan *footage* asli, pembuat dokumenter juga dapat menyajikan materi yang berhubungan dengan peristiwa tersebut, seperti hasil wawancara, data statistik, dan sebagainya (Fachruddin, 2012, p. 316). Terlepas dari itu, menurut Fachruddin (2012, p. 318), kekuatan dokumenter terletak pada kemampuan pembuat karya merangkai gambar-gambar menarik menjadi istimewa secara keseluruhan.

Frank E. Beaver (dalam Fachruddin, 2012, p. 318) mengatakan proses *shooting* film dokumenter biasanya dilakukan di lokasi yang asli dan tidak menggunakan aktor. Prinsip film dokumenter membiarkan spontanitas objek atau subjek yang direkam sehingga bukan berdasarkan hasil rekayasa. Secara spesifik, terdapat empat kriteria yang harus dipenuhi ketika membuat dokumenter. Pertama, semua adegan di dalam dokumenter menggunakan rekaman kejadian yang sebenarnya. Kedua, setiap adegan yang digunakan merupakan hasil interpretasi kreatif, bukan menggunakan pendekatan imajinatif seperti film fiksi. Maka dari itu, semua hal yang disampaikan dalam dokumenter berdasarkan peristiwa yang faktual. Ketiga, sutradara harus

melakukan observasi di lapangan dan merekam gambar sesuai realitas sebenarnya (apa adanya). Keempat, fokus utama dalam dokumenter lebih pada isi dan pemaparan, bukan alur cerita seperti di film fiksi (Ayawaila, 2017, p. 22).

Saat ini, film dokumenter tidak lagi hanya ditayangkan di media konvensional seperti televisi ataupun bioskop. Kehadiran platform *over-the-top* (OTT) menyebabkan terjadinya pergeseran ekosistem film dari media konvensional ke alternatif ruang baru (Hendra, 2020, p. 29). Dengan adanya platform OTT seperti Netflix, Amazon Prime, Youtube, dan lain-lain, penonton kini dapat mengakses film dokumenter dari mana saja dan kapan saja, hanya dengan koneksi internet. Menurut Aufderheide & Woods (2021), produksi film dokumenter mengalami perkembangan pesat seiring munculnya platform OTT. Pada 2020, dokumenter menjadi genre yang tumbuh paling cepat di platform *streaming*.

Kehadiran platform OTT membawa banyak keuntungan bagi pembuat film dokumenter. Salah satunya adalah jangkauan audiens yang lebih luas. Platform OTT memungkinkan film-film dokumenter untuk dinikmati oleh penonton di seluruh dunia, tidak terbatas oleh lokasi geografis. Selain itu, pembuat film juga mendapatkan kesempatan lebih besar untuk mendistribusikan karya secara digital dan dilihat secara global (Muhammad, 2023). Banyak film dokumenter Indonesia yang berhasil tayang di Netflix dan memiliki banyak penonton. Di antaranya, “Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso”, “Banda The Dark Forgotten Trail”, “Plastic Island”, dan lain-lain. Melihat peluang yang ada, film dokumenter di era digital ini dinilai memiliki potensi besar untuk berkembang dan menjangkau lebih banyak orang.

Konsep ini relevan dengan karya penulis karena terdapat penjelasan soal pengertian, unsur-unsur, dan kekuatan yang dimiliki video dokumenter. Melalui penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui standar-standar apa saja yang diperlukan dalam pembuatan video dokumenter. Tak hanya itu, penulis juga jadi mengetahui apa yang harus ditonjolkan dalam karya penulis.

Melalui format dokumenter, penulis akan menceritakan terkait permasalahan yang dialami pemulung dalam bentuk visualisasi dan didukung dengan suara yang nyata dari narasumber. Selain itu, penulis juga berencana mendistribusikan hasil karya ke platform OTT, seperti YouTube untuk menjangkau audiens yang lebih banyak.

2.2.2 Jenis-Jenis Dokumenter

Menurut Nichols (2010, pp. 142-211), terdapat enam jenis video dokumenter. Berikut beberapa jenisnya.

1. *Observational Documentary*

Observational documentary adalah dokumenter yang menekankan interaksi langsung subjek dengan kehidupan sehari-harinya. Pembuat film tidak melakukan intervensi terhadap realitas-realitas yang terjadi di lapangan. Sebab posisi pembuat film hanya sebagai pengamat (*observer*) dan tidak muncul di depan kamera. Subjek juga akan cenderung mengabaikan kehadiran pembuat film dan bertindak secara alami apa adanya. Selain itu, tipe ini juga cenderung menghindari suara *voice-over* dari narator untuk memberikan kesan natural.

2. *Expository Documentary*

Expository documentary mengadopsi pendekatan *Voice of God* yang artinya menggunakan suara *voice-over* dari narator untuk memberikan konteks serta interpretasi atas gambar yang disajikan (Nichols, 2010, p. 167). Peran narator dalam *expository documentary* sangat krusial karena *voice-over* yang disampaikan memuat informasi yang penting dan memiliki dampak yang besar pada pesan yang ingin disampaikan oleh film dokumenter (Nichols, 2010, pp. 167-168).

Tak hanya itu, narasi dalam *expository documentary* juga mampu memberikan kesan yang objektif kepada penonton (Nichols, 2010, p. 169). Dengan begitu, narasi lisan memegang peranan yang penting. Sementara itu, gambar-gambar yang ditampilkan dalam dokumenter hanya bersifat sebagai penunjang (Nichols, 2010, p. 168). Walau

demikian, tetap diperlukan adanya interaksi yang kuat antara narasi lisan dan gambar dalam *expository documentary*.

3. *Poetic Documentary*

Poetic documentary merupakan jenis pendekatan dalam pembuatan film dokumenter yang lebih fokus pada penggunaan estetika visual untuk menyampaikan pesan dan emosi ketimbang penyajian informasi secara faktual atau retroika. Tujuan jenis dokumenter ini ialah memicu emosi atau imajinasi penonton melalui penekanan elemen suasana hati (*mood*), nada, dan perasaan dalam dokumenter (Nichols, 2010, p. 162). Ini pun dinilai berbeda dengan *expository documentary* yang lebih berfokus pada penyampaian informasi dan fakta secara jelas dan obyektif.

4. *Participatory Documentary*

Participatory documentary merupakan tipe dokumenter yang mengharuskan pembuat film beserta tim produksinya untuk terjun langsung ke lapangan dan tinggal dekat dengan masyarakat lokal untuk mengenal lebih dekat dengan kehidupan mereka. Tim produksi juga harus melakukan interaksi dengan masyarakat setempat untuk memberikan konteks yang lebih akurat kepada penonton (Nichols, 2010, p. 181).

Dokumenter partisipatif memberikan penonton gambaran tentang bagaimana rasanya bagi pembuat film berada dalam situasi tertentu dan bagaimana situasi. Tipe ini pun berbeda dengan *observational documentary* yang hanya sekadar melakukan observasi untuk memberikan gambaran terkait bagaimana rasanya berada dalam situasi tertentu dan tidak memasukkan perasaan pembuat film (Nichols, 2010, p. 181).

Dalam *participatory documentary*, penonton akan merasa seperti saksi yang ikut menyaksikan dialog antara pembuat film dan subjek. Melalui pengalaman ini, penonton akan merasakan kedekatan dan intensitas pertemuan antara pembuat film dan subjeknya. Ini tentu dapat

memperkaya pemahaman mereka tentang subjek yang direkam dan topik yang dibahas dalam dokumenter (Nichols, 2010, pp. 184-190).

5. *Reflexive Documentary*

Reflexive documentary merupakan tipe dokumenter yang mengajak penonton untuk memahami bagaimana sebuah film dokumenter dibangun dan bagaimana realitas direpresentasikan dalam film tersebut (Nichols, 2010, p. 32). Tujuan dari tipe dokumenter ini adalah meningkatkan kesadaran penonton akan suatu isu dan mengajak penonton untuk memahami lebih dalam makna dari isu tersebut, termasuk merenungkan pandangannya terkait suatu isu, serta menganalisis kebenaran di balik isu tersebut (Nichols, 2010, p. 197).

6. *Performative documentary*

Performative documentary merupakan tipe dokumenter yang menekankan keterlibatan antara pembuat film dan subjek. Dalam *performative documentary*, pembuat film mencoba membawa penonton lebih dekat ke dalam pengalaman pribadi dan emosi subjek yang difilmkan (Nichols, 2010, p. 32). Tipe dokumenter ini juga kerap mencampurkan elemen imajinatif dengan pengalaman nyata untuk menciptakan pengalaman yang lebih kuat secara emosional (Nichols, 2010, p. 202).

Konsep ini relevan bagi karya penulis. Sebab dengan mengetahui jenis-jenis dokumenter yang ada, penulis dapat menentukan pendekatan apa yang cocok diterapkan dalam mengemas karya dokumenter yang akan dibuat. Dalam video dokumenter ini, penulis akan mengombinasikan jenis *expository documentary* dan *observational documentary*. Penulis berupaya memperlihatkan realitas di lapangan dengan menghadirkan *voice-over* dari narator untuk memandu alur cerita. Tak hanya itu, penulis juga akan memasukkan dialog antarsubjek dan suara alami lingkungan di dalam dokumenter. Dengan begitu, penonton akan merasa semakin dekat dengan lingkungan dan keseharian pemulung. Ini karena penonton tidak hanya mendapatkan

informasi dari *voice-over* saja, tetapi juga melalui visual dan suara-suara alami yang ditampilkan.

2.2.3 Tipe Pengambilan Gambar

Menurut Baksin (2013, pp.120-137), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan gambar untuk memproduksi dokumenter.

1. *Camera Angle*

Camera angle atau sudut pengambilan gambar adalah posisi kamera ketika mengambil gambar. Setiap *angle* kamera dinilai memiliki fungsi dan arti tersendiri. Berikut lima jenis *camera angle* menurut Baksin (2013, pp. 120-124).

a. *Bird Eye View*

Bird eye view merupakan teknik pengambilan gambar dengan meletakkan posisi kamera lebih tinggi dari objek yang direkam. Gambar diambil dari jarak yang sangat tinggi sehingga hasil rekaman memperlihatkan lingkungan yang sangat luas dengan objek-objek yang terlihat begitu kecil. Misalnya, mengambil gambar dari helikopter atau gedung tinggi. Sudut pengambilan gambar ini membuat objek-objek terlihat lemah dan tidak berdaya. Tak hanya itu, sudut pengambilan gambar ini juga cocok ketika juru kamera ingin memperlihatkan kondisi kejadian sebenarnya secara menyeluruh.

b. *High angle*

High angle adalah teknik pengambilan gambar dari atas objek sehingga akan menimbulkan kesan bahwa objek tersebut terlihat kecil. Sama seperti *bird eye view*, *high angle* juga akan memberikan kesan ‘lemah’ ‘tak berdaya’ atau ‘kesendirian’ pada objek yang diambil. Walau cukup mirip dengan *bird eye view*, jarak pengambilan gambarnya *high angle* tidak setinggi jenis tersebut. Dengan kata lain, penonton masih lebih jelas melihat objek yang diambil dengan *high angle* ketimbang *bird eye view*,

Teknik ini cocok diterapkan ketika ingin mengambil gambar para buruh tengah berdemo.

c. *Eye level*

Eye level merupakan teknik pengambilan gambar dengan meletakkan kamera setinggi atau sejajar dengan objek yang dituju. Dengan begitu, gambar yang dihasilkan terlihat sejajar dengan pandangan mata, bukan lebih tinggi atau lebih rendah. Walau demikian, *angle* ini tidak memberikan kesan tertentu.

d. *Low angle*

Berbeda dengan *high angle*, *low angle* merupakan teknik pengambilan gambar dari bawah objek. Jenis *angle* ini dapat menawarkan kesan psikologis berupa objek akan terlihat ‘dominan’ atau berwibawa. Tak jarang juga, juru kamera menggunakan jenis *angle* ini dengan cara *tilt up* (dari bawah ke atas).

e. *Frog eye*

Frog eye adalah teknik pengambilan gambar dengan meletakkan kamera setinggi atau sejajar dengan dasar kedudukan objek atau bahkan lebih rendah dari alas kedudukan suatu objek. Teknik ini dapat memberikan kesan objek terlihat besar, menyeramkan, penuh misteri, aneh, hingga menarik.

2. *Frame size*

Frame size adalah teknik pengambilan gambar yang mengatur kedekatan kamera dengan objek yang dituju. Jarak antara kamera dengan objek akan memengaruhi luas bidang pandangan suatu objek. Menurut Baksin (2013, p. 124-128), berikut beberapa jenis *frame size* yang dapat diterapkan saat memproduksi konten visual.

a. *Extreme Close Up*

Extreme close-up merupakan teknik pengambilan kamera dengan jarak yang sangat dekat dengan objek. Teknik ini

bertujuan untuk memperlihatkan detail suatu objek, seperti mata, hidung, atau telinga subjek saja.

b. *Big Close Up*

Big close-up adalah teknik pengambilan gambar dari atas kepala hingga dagu saja sehingga hasilnya tidak sedekat *extreme close-up*. Jenis *frame size* ini dapat menampilkan ekspresi seseorang dengan jelas.

c. *Close Up*

Close-up adalah teknik pengambilan gambar dari atas kepala sampai leher bagian. Keunggulan jenis *frame size* ini adalah dapat memperlihatkan gambaran objek secara jelas.

d. *Medium Close Up*

Medium close-up ialah teknik pengambilan gambar dari batas kepala hingga dada atas. Teknik ini berguna dalam menegaskan profil subjek yang diambil.

f. *Mid Shot*

Mid shot merupakan teknik mengambil gambar dari batas kepala hingga pinggang atau perut bagian bawah. Jenis *frame size* ini dapat memperlihatkan subjek sebagai sosok yang lebih jelas.

g. *Knee Shot*

Knee shot ialah teknik pengambilan gambar dari batas kepala hingga lutut. Mirip seperti *mid shot*, *knee shot* juga bermanfaat dalam menampilkan sosok subjek dengan jelas, tetapi bedanya jaraknya lebih jauh.

h. *Full Shot*

Full shot adalah teknik pengambilan gambar dari batas kepala hingga kaki. Tipe shot ini dapat digunakan ketika ingin memperlihatkan objek dengan lingkungan sekitar.

i. *Long Shot*

Long shot ialah teknik mengambil gambar objek secara penuh beserta dengan latar belakangnya. Tipe shot ini cocok

digunakan ketika juru kamera ingin memperlihatkan latar belakang objek juga ketika mengambil gambar.

j. *One Shot*

One shot adalah teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan satu objek saja dalam satu *frame*. *One shot* digunakan bila juru kamera ingin menjadikan objek sebagai fokus utama.

k. *Two Shot*

Two shot adalah teknik pengambilan gambar pada dua objek. Tipe *shot* ini cocok digunakan jika ingin mengambil adegan dua orang sedang berinteraksi.

l. *Three Shot*

Sesuai dengan namanya, *three shot* merupakan teknik pengambilan gambar pada tiga objek dalam satu *frame*. Tipe *shot* ini dapat digunakan ketika ingin memperlihatkan adegan tiga orang sedang berinteraksi.

m. *Group Shot*

Group shot adalah teknik pengambilan gambar untuk memperlihatkan objek dalam jumlah yang lebih banyak dari tiga orang. Tipe *shot* ini cocok digunakan ketika ingin memasukkan banyak orang dalam satu *frame*.

Konsep ini menjadi relevan bagi karya penulis karena dapat menjadi panduan ketika mengambil gambar nanti. Saat mengambil gambar di lapangan, penulis kebanyakan akan menggunakan sudut pandang kamera *eye level*, terutama ketika mengambil adegan wawancara. Ini bertujuan untuk memberi hasil rekaman yang sama dengan apa yang dilihat mata terhadap objek. Tak hanya itu, penulis juga akan menerapkan teknik pengambilan gambar *bird eye view* untuk memperlihatkan jumlah sampah yang banyak di TPST Bantargebang. Ini pun bertujuan untuk memperlihatkan kondisi sampah di lapangan secara luas dan menyeluruh. Sudut pandang *bird eye view* ini pun akan diambil dengan menggunakan *drone*. *Drone* kerap digunakan

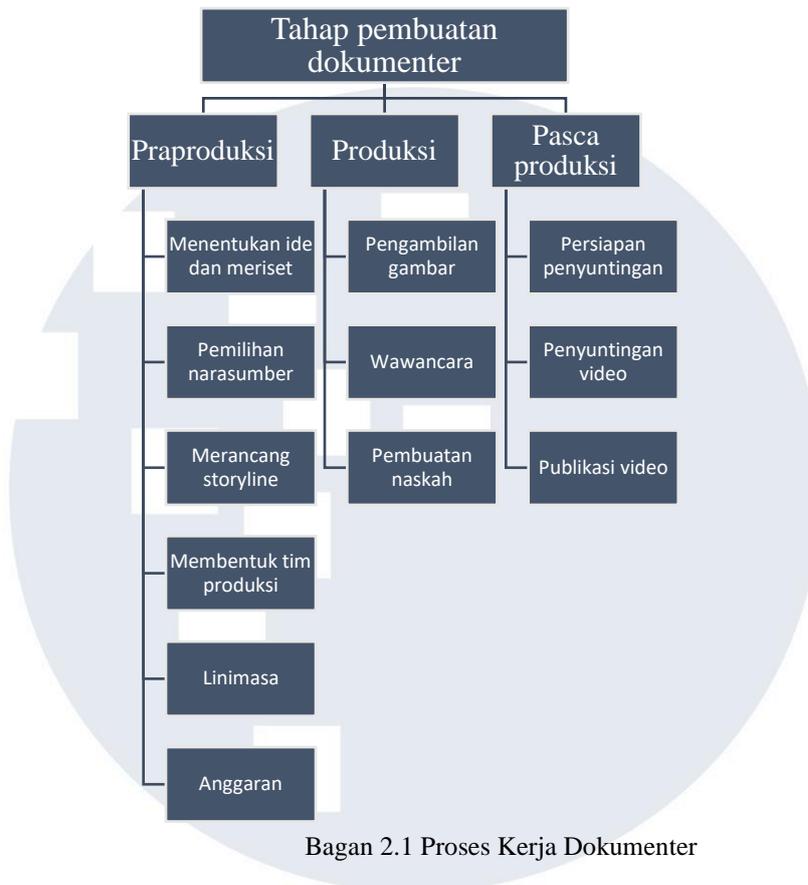
untuk mengambil *footage* dalam video dokumenter (Ntalakas et al., 2017, p. 189). Drone dapat digunakan jurnalis untuk menangkap rekaman yang lokasinya sulit diakses karena masalah geografis atau hambatan fisik lainnya (Ntalakas et al., 2017, p. 195). Sementara itu, penggunaan teknik *high angle*, *low angle*, dan *frog eye* akan disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan nanti.

Selanjutnya, penulis juga akan menggunakan *frame size* yang bervariasi ketika memproduksi dokumenter. Penulis akan menggunakan *extreme close-up* untuk memperlihatkan kondisi tangan atau kaki pemulung yang kotor atau terdapat luka. Kemudian, penulis akan menggunakan teknik pengambilan gambar *close-up* untuk menonjolkan ekspresi pemulung. Tak hanya itu, penulis juga akan menerapkan teknik *medium close-up* saat mewawancarai pemulung. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk menegaskan profil sosok yang sedang direkam dan diwawancarai. *Long shot* juga bakal penulis aplikasikan ketika ingin memperlihatkan gambar pemulung beserta latar belakangnya (*background*). Berikutnya, *two shot* hingga *group shot* akan penulis terapkan saat ingin mengambil gambar dengan jumlah orang lebih satu orang dalam satu *frame*. Dengan begitu, bisa disimpulkan bahwa teknik pengambilan gambar yang dipaparkan oleh Baksin (2013) bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai acuan pada tahap produksi dokumenter.

2.2.4 Proses Kerja Dokumenter

Penulis memperoleh konsep ini dari Ayawaila (2017) dalam bukunya yang berjudul “Dokumenter: Dari Ide hingga Produksi”. Ayawaila (2017, pp. 79, 91, 121) membagi tahap pembuatan dokumenter menjadi tiga, yakni praproduksi, produksi, dan pascaproduksi.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Bagan 2.1 Proses Kerja Dokumenter

2.2.4.1 Praproduksi

Praproduksi merupakan tahapan paling utama dalam pembuatan dokumenter (Ayawaila, 2017, p. 81). Umumnya, pelaksanaan praproduksi membutuhkan waktu paling sedikit dua bulan. Pada tahapan ini penulis akan melewati beberapa proses, mulai dari menemukan ide, meriset, menentukan narasumber, merancang *storyline*, menentukan alat dan keperluan produksi, hingga merancang anggaran.

Pada tahap awal, penulis akan mencari dan menentukan ide topik untuk membuat video dokumenter terlebih dahulu. Menurut Ayawaila (2017, p. 33), ide bisa diperoleh dari hasil observasi. Dengan kata lain, seorang pembuat dokumenter harus banyak mengamati lingkungan sekitarnya sehingga tidak boleh mengandalkan khayalan imajinatifnya. Hasil pengamatan pun dapat didukung dengan memperbanyak membaca atau diskusi dengan komunitas masyarakat terkait. Selain itu,

ide juga bisa berangkat dari motivasi pribadi atau ketertarikan pribadi akan suatu isu yang ada di masyarakat (Ayawaila, 2017, p. 34).

Setelah menemukan ide topik yang ingin digarap, selanjutnya penulis akan melakukan riset. Pada tahap praproduksi, penulis menghabiskan waktu paling banyak di bagian riset. Riset umumnya membutuhkan waktu yang lebih lama dan dinilai sebagai jantung dari dokumenter (Ayawaila, 2017, pp. 51, 81). Riset diartikan sebagai mengumpulkan data atau informasi melalui observasi mendalam terkait subjek, peristiwa, dan lokasi sesuai dengan topik yang akan digarap. Dengan kata lain, pembuat dokumenter disarankan mengunjungi lokasi subjek dan melakukan pendekatan dengan subjek serta lingkungannya (Ayawaila, 2017, p. 37).

Setelah melakukan riset, penulis mulai menentukan target-target narasumber yang akan diwawancarai. Penulis akan menentukan terlebih dahulu kriteria-kriteria narasumber yang dicari. Pada tahap praproduksi, penulis juga akan mencari seseorang yang cocok untuk menjadi peran *fixer*. *Fixer* yang dimaksud adalah seseorang yang familier dengan lingkungan lokal dan relevan dengan isu (Bousquet, 2021). *Fixer* umumnya diperlukan bila jurnalis atau pembuat dokumenter meliput di lingkungan yang asing atau baru baginya. Peran *fixer* dinilai sangat penting karena dapat menjadi penghubung antara pembuat dokumenter dan target narasumber.

Kemudian, penulis perlu menyusun sebuah naskah rancangan (Ayawaila, 2017, p. 61). Pada tahap praproduksi, penulis akan menulis membuat *storyline* atau *treatment* terlebih dahulu. *Storyline* atau *treatment* merupakan sketsa yang menggambarkan pendekatan dan perencanaan alur cerita dari awal hingga akhir (Ayawaila, 2017, p. 62). Umumnya, *storyline* berisi alur cerita dan susunan gambar (shot list) yang ingin diambil. Menurut Ayawaila (2017, p. 65), isi narasi tidak perlu ditulis secara konkret dalam *storyline*, tetapi harus berisi

penjelasan terkait susunan yang ingin divisualkan atau dipresentasikan dalam dokumenter.

Selanjutnya, penulis akan masuk ke tahap pembentukan tim produksi. Pada karya penulis, tim produksi yang akan terlibat terdiri dari seorang produser, *script writer*, *camera person* (videografer), *audioman*, *lightingman*, narator, designer grafis, serta editor video. Setiap posisi memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Berikut penjelasan dari tugas setiap posisi kru yang terlibat dalam pembuatan dokumenter menurut Fachruddin (2012, pp. 26-36)

1. Produser

Secara umum, produser bertugas terhadap sebuah program secara keseluruhan, mulai dari praproduksi, produksi, hingga pasca produksi. Produser dinilai sebagai otak dari sebuah program TV karena ia yang akan mengatur jalannya proses produksi, dimulai dari membuat jadwal produksi, melakukan pendekatan dengan narasumber.

2. *Script writer*

Script writer bertugas menulis naskah yang diperlukan, baik itu naskah untuk narator maupun untuk editor.

3. *Camera person* atau *Director of Photography*

Di dunia per-film-an, *cameraman* lebih dikenal dengan sebutan DOP (*Director of Photography*). Secara umum, tugas DOP adalah mengambil gambar di lokasi shooting. DOP juga bertanggungjawab terhadap pergerakan dan penempatan kamera.

4. *Audioman*

Audioman atau penata suara bertugas dalam mengoperasikan peralatan audio di lokasi shooting. Pada saat persiapan produksi, audioman bertanggungjawab dalam menyiapkan, menempatkan, dan memasang peralatan audio, seperti mic atau *clip on*.

5. *Lightingman*

Lightingman atau penata cahaya bertanggung jawab dalam mengatur pencahayaan produksi baik di dalam maupun di luar studio. *Lightingman* harus pintar dalam menata pencahayaan dan memposisikan arah lampu supaya lokasi pengambilan gambar memiliki penerangan yang baik. Tugas *lightingman* sangatlah penting karena pengaturan cahaya yang baik/buruk tentu akan berdampak pada kualitas hasil rekaman.

6. Narator

Narator merupakan SDM yang bertanggung jawab dalam membaca naskah dan suaranya direkam untuk mengiringi gambar.

7. Designer grafis

Desainer grafis bertanggung jawab dalam mendesain grafis-grafis yang dibutuhkan dalam dokumenter

8. Video editor

Video editor dikenal sebagai SDM terakhir dalam proses produksi. Secara sederhana, tugas video editor adalah menggabungkan semua elemen audio visual menjadi satu kesatuan. Dalam karya ini, penulis membutuhkan editor untuk menyunting semua footage, memasukkan audio, melakukan color grading atau koreksi warna pada video (bila diperlukan), dan memasukkan *subtile*, serta *credit title*.

Dengan mengetahui pembagian tugas yang jelas, tim produksi tentu akan lebih memahami peran masing-masing dalam pembuatan dokumenter. Ini tentu juga akan membantu dalam mengatur koordinasi dan kolaborasi antar anggota kru. Dalam pembuatan karya ini, penulis akan mengambil peran sebagai produser, cameraman (DOP), dan editor video. Namun, karena keterbatasan kemampuan dan energi, penulis akan mengajak mahasiswa UMN lainnya untuk bekerja sama dan terlibat dalam

pembuatan dokumenter penulis. Penulis akan memilih kandidat yang cocok untuk mengisi posisi yang masih kosong tersebut.

Kemudian, setelah melewati tahapan di atas, penulis akan masuk ke tahap penentuan alat dan keperluan produksi, pembuatan linimasa (*timeline*), serta merancang anggaran. Penulis akan menjelaskan keperluan alat, susunan linimasa, dan rancangan biaya pada bab 3 poin 3.1.1.3.

2.2.4.2 Produksi

Produksi film dokumenter umumnya memakan waktu yang lama (Ayawaila, 2017, p. 122). Dalam tahap ini, terdapat beberapa hal yang penulis lakukan. Di antaranya melakukan syuting atau mengambil gambar di lokasi, melakukan wawancara dan mengambil adegan wawancara, dan membuat naskah (Ayawaila, 2017, pp. 62, 102, 103).

Pada saat syuting, penulis akan berkoordinasi dengan tim produksi khususnya videografer. Pada tahap produksi, videografer akan mengambil gambar sesuai dengan *storyline* yang telah dirancang sebelumnya. Tak hanya itu, videografer juga harus mengambil momen-momen spontan yang terjadi di lapangan (Ayawaila, 2017, p. 113). Ini karena kejadian di lapangan umumnya bersifat dinamis dan tidak menentu. Dengan begitu, juru kamera nantinya akan mengambil gambar apa adanya yang ada di lapangan dan tentunya juga berdasar *storyline* yang telah dibuat. Setiap harinya, penulis akan mengecek hasil pengambilan gambar untuk memastikan kualitasnya sesuai dengan yang diinginkan dan kebutuhan *shot list* sudah terpenuhi.

Selanjutnya, ketika melakukan wawancara, penulis akan memperhatikan lokasi, posisi narasumber, dan latarbelakang aktivitas subjek (Ayawaila, 2017, p. 105). Pemilihan lokasi wawancara umumnya akan didasarkan pada usia dan profesi narasumber. Ini pun dapat dilakukan dilakukan di rumah, di tempat kerja, atau di tempat yang lingkungannya tenang. Selanjutnya, penulis juga akan mempertimbangkan posisi narasumber ketika diwawancarai, entah itu

posisi duduk ataupun berdiri. Kemudian, penulis juga akan memiliki latarbelakang wawancara yang relevan dengan topik dan narasumber. Pada karya ini, penulis akan menampilkan latar belakang tempat sampah ketika mewawancarai pemulung seputar aktivitas kerjanya. Sementara itu, ketika mewawancarai keluarganya, penulis akan memilih lokasi di rumahnya. Selanjutnya, ketika mewawancarai pemerintah, penulis akan memilih ruang tempat kerjanya sebagai lokasi wawancara. Pemilihan lokasi dan *background* yang tepat dinilai akan memperkuat visualisasi dokumenter (Ayawaila, 2017, p. 105).

Setelah melakukan wawancara, penulis mulai menyusun dan membuat finalisasi naskah. Ayawaila (2017, pp. 61-62) membagi tahap penulisan naskah menjadi lima, yakni ide, treatment atau *storyline*, naskah skenario, naskah editing, dan naskah narasi. Karena menentukan ide dan merancang *storyline* telah diselesaikan pada tahap praproduksi, maka pada tahap produksi ini penulis akan lebih fokus pada menyusun dan memfinalisasi naskah skenario, naskah editing, dan naskah narasi.

Naskah skenario berisi gambaran-gambaran yang lebih konkret dan jelas terkait alur cerita. Di dalam naskah skenario berisi visualisasi, susunan gambar dari shot yang telah diambil, dan sekuens (gabungan dari scene). Adapun naskah editing yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan naskah skenario. Namun, naskah editing dapat pula berubah ketika proses editing nantinya, seperti adanya penyesuaian gambar dari editor agar hasilnya lebih maksimal. Sementara itu, naskah narasi merupakan susunan penulisan narasi yang akan dibacakan oleh narator. Narator akan merekam dan membacakan naskah tersebut dalam bentuk *voice-over*. Walau demikian, menurut Ayawaila (2017, p. 63), tahap penulisan naskah tidak perlu dijadikan sebagai aturan baku. Pembuatan naskah bisa saja berubah-ubah dengan menyesuaikan kondisi di lapangan nanti. Sebab, pada dasarnya pembuatan naskah hanya

berfungsi sebagai alat bantu untuk menjelaskan bagaimana cara dokumenter dibuat.

2.2.4.3 Pascaproduksi

Ayawaila (2017, p. 145) membagi tahap pascaproduksi menjadi dua, yakni persiapan *editing* dan proses penyuntingan. Persiapan editing dilakukan sebelum memasuki proses *editing*. Pada tahap ini, penulis perlu memberikan naskah *editing* kepada video editor dan menyusun sinergi antara gambar, narasi (VO), dan musik secara seimbang dan harmonis. Dengan kata lain, penulis akan menjelaskan terkait penempatan narasi (VO) dan musik pada gambar visual agar tidak terjadi gesekan antara gambar dan suara. Pada tahap ini, penulis harus banyak melakukan *briefing* dengan video editor dan narator agar hasilnya sesuai dengan yang diinginkan.

Setelah itu, penulis akan masuk ke proses penyuntingan. Proses editing terbagi menjadi dua tahap. Pertama, tahap *off-line* atau penyuntingan luring yang meliputi menyeleksi shot dan melakukan *rough cut* atau editan kasar. Tahap ini akan dilakukan oleh penulis sendiri untuk memudahkan video editor dalam melaksanakan tahap selanjutnya. Kedua, tahap *on-line* atau penyuntingan daring. Tahap ini disebut sebagai *final cut* karena video editor akan menyempurnakan hasil *rough cut* dengan cara menyelaraskan video dengan narasi dan musik agar mencapai keselarasan antara keduanya. Selain itu, video editor juga akan melakukan *color grading* (bila diperlukan) dan mencantumkan judul, keterangan nama narasumber, *subtitles*, serta *credit title* di akhir video. Setelah menyelesaikan tahap editing, penulis akan mempublikasikan video di YouTube media yang sudah disepakati.

Tahap proses kerja dokumenter di atas relevan dengan karya penulis. Sebab tahapan kerja tersebut akan penulis terapkan selama pembuatan karya dokumenter. Tahapan-tahapan di atas pun sangat dibutuhkan agar pengerjaan dokumenter lebih terarah dan berjalan sesuai yang diharapkan.

2.2.5 Visual Storytelling

Dalam konteks jurnalisme, *storytelling* mengacu pada kegiatan bercerita atau menulis cerita berbentuk naratif. Unsur *storytelling* yang digagas oleh Fog et al. (2010, p. 33-46) dan Gitner (2016, p. 64-67) terdiri dari *setting*, *character* (karakter), *conflict* (konflik), plot, dan *message* (pesan). *Setting* adalah tempat dan waktu sebuah cerita berlangsung. *Setting* perlu diperkenalkan sejak awal agar audiens tidak merasa bingung (Gitner, 2016, p. 64).

Character/karakter merupakan komponen penting dalam cerita. Di dalam cerita non fiksi, biasanya *character* dimainkan oleh tokoh-tokoh manusia. Karakter memainkan peran penting dalam menggerakkan plot cerita dan memungkinkan audiens terhubung secara emosional. Dalam video jurnalisme, seringkali sebuah isu dijelajahi melalui karakter yang terdampak oleh sebuah permasalahan (Gitner, 2016, p. 64). *Conflict*/konflik adalah masalah atau tantangan yang menjadi inti dari sebuah cerita. (Gitner, 2016, p. 66). Konflik menjadi elemen penting dalam alur cerita yang menggerakkan plot dan memberikan ketegangan serta drama. Konflik bisa berupa pertentangan antara karakter, antara karakter dengan lingkungan, atau bahkan konflik internal dalam diri karakter itu sendiri. Ini adalah elemen yang memicu aksi dan perkembangan dalam cerita, serta membuat cerita menjadi menarik dan bermakna bagi audiens (Fog et al., 2010, p. 34-37).

Plot adalah rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita yang disusun dengan struktur untuk mendorong cerita maju dan mempertahankan minat audiens. Plot yang baik memiliki alur yang terstruktur dengan jelas, biasanya dimulai dengan pembukaan yang menarik untuk mengatur tema dan nada cerita, kemudian berkembang melalui konflik, dan diakhiri dengan resolusi yang memuaskan (Fog et al., 2010, p. 44-45). Plot dapat pula menceritakan situasi masa kini, situasi masa lalu, atau gabungan dari keduanya (Priliantini et al., 2023). *Message* adalah pesan moral yang ingin disampaikan dalam sebuah cerita. Pesan ini berperan penting dalam menyatukan seluruh elemen cerita dan membantu audiens untuk memahami makna dari cerita tersebut

(Fog et al., 2010, p. 34). Semua unsur ini penting sebagai landasan untuk menciptakan sebuah cerita yang bagus.

Sementara itu, Gitner (2016, p. 25) mengartikan *visual storytelling* sebagai seni menyampaikan cerita melalui gambar atau rangkaian gambar. Ini melibatkan kemampuan untuk melihat dan mengevaluasi elemen-elemen seperti subjek (tokoh), komposisi, momen, dan pencahayaan untuk menciptakan gambar yang menarik dan bermakna. Komposisi merupakan penempatan subjek dengan objek-objek di sekitarnya serta latar belakang (Gitner, 2016, p. 59). Sementara itu, pencahayaan adalah elemen yang melibatkan penggunaan dan pengaturan cahaya dalam mengambil gambar. Pencahayaan disebut bisa membantu menyampaikan cerita (Gitner, 2016, p. 38)

Terakhir, menunggu momen juga merupakan bagian yang penting dalam menciptakan *visual storytelling*. Momen bisa dipahami sebagai suatu waktu yang sangat singkat ketika subjek, aktivitas, komposisi, dan pencahayaan bersatu secara harmonis untuk menangkap esensi emosional dari sebuah adegan (Gitner, 2016, p. 59) Momen penting untuk membangkitkan emosi dan empati dalam penonton. Diperlukan kesabaran dan kepekaan yang tajam dari pembuat karya untuk memperoleh sebuah momen (Gitner, 2016, p. 32).

Tak hanya itu, menurut Seyser & Seiller (2018, p. 401), ada beberapa bentuk elemen multimedia yang dapat dimasukkan dalam *visual storytelling*. Diantaranya, foto, video, dan infografik. Ini pun dinilai dapat membedakan *visual storytelling* dengan format lainnya yang hanya menggunakan informasi berbasis faktual.

Konsep ini memiliki relevansi dengan karya karena penulis akan memasukkan unsur-unsur *storytelling* ke dalam pembuatan film dokumenter. Penulis akan mengemas dan membangun sebuah cerita dengan mempertimbangkan karakter, latar waktu dan tempat, plot, konflik, hingga pesan yang ingin disampaikan. Dalam hal ini, penulis menggunakan konsep *visual storytelling* untuk menyampaikan kisah kehidupan para pemulung

melalui pengambilan gambar. Selama proses pengambilan gambar, penulis selaku pembuat karya juga akan memperhatikan komposisi, pencahayaan, hingga menangkap momen penting guna memperkuat naratif yang ingin disampaikan. Tidak hanya itu, elemen multimedia seperti foto dan grafis juga digunakan untuk memperkaya konten video dokumenter. Semua elemen tersebut dipadukan secara harmonis untuk mendukung dan melengkapi satu sama lain.

